

ABSTRAK

Minawati: 210104010028. Retorika Dakwah Ustazah Rena Wulandara & Ustazah Reni Wulandari Dalam Acara “Aksi Asia 2024” Di Indosiar.

Pembimbing: (I) Hj. Mariyatul NR, S.Ag., M.Si (II) Najla Amaly, M.Med.Kom. Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi 2025.

Kata Kunci: Dakwah, Retorika, Aksi Asia

Kemajuan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah membuka ruang luas bagi da'i dan da'iyah muda dalam menyampaikan pesan dakwah secara kreatif dan menarik. Namun, fenomena ini juga menimbulkan kekhawatiran akibat munculnya pendakwah instan yang cenderung menjadikan dakwah sebagai sarana popularitas semata, tanpa mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan pendakwah yang tidak hanya piawai dalam berbicara, tetapi juga memiliki integritas, keilmuan, serta retorika yang baik. Salah satu wadah yang mewadahi aspek tersebut adalah program pencarian bakat religi “Aksi Asia 2024” yang diselenggarakan oleh Indosiar.

Dalam ajang ini, Rena Wulandara dan Reni Wulandari—da'iyah kembar asal Bandung—berhasil meraih juara dengan menampilkan gaya dakwah yang unik dan kompak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis gaya retorika dakwah mereka yang mencakup gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh dalam penampilan mereka di Aksi Asia 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap video dakwah Rena dan Reni yang tersedia di kanal YouTube Indosiar, serta dokumentasi berupa literatur dan catatan yang relevan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan dalam analisis adalah teori gaya retorika (*elocutio*) menurut Gorys Keraf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya retorika yang digunakan oleh Rena dan Reni bersifat bervariasi. Dari aspek gaya bahasa, mereka memadukan bahasa resmi, tidak resmi, dan percakapan, dengan dominasi gaya tidak resmi untuk menciptakan kesan akrab dan mudah dipahami audiens. Dalam aspek nada, mereka menggunakan nada menengah sebagai ciri khas untuk menyampaikan narasi berirama, disertai nada sederhana dan nada mulia bertenaga untuk menyesuaikan pesan dakwah. Struktur kalimat yang digunakan mencakup paralelisme, antitesis, repetisi (*mesodiplosis*, *epistropha*, *epizeuksis*), serta gaya klimaks. Gaya suara mereka juga variatif sesuai isi pesan, termasuk pengaturan pitch dan jeda yang mendukung kekompakan dalam penyampaian. Dari sisi gerak tubuh, ekspresi wajah dan gestur tangan mereka disesuaikan dengan isi dakwah dan menambah daya tarik visual.